

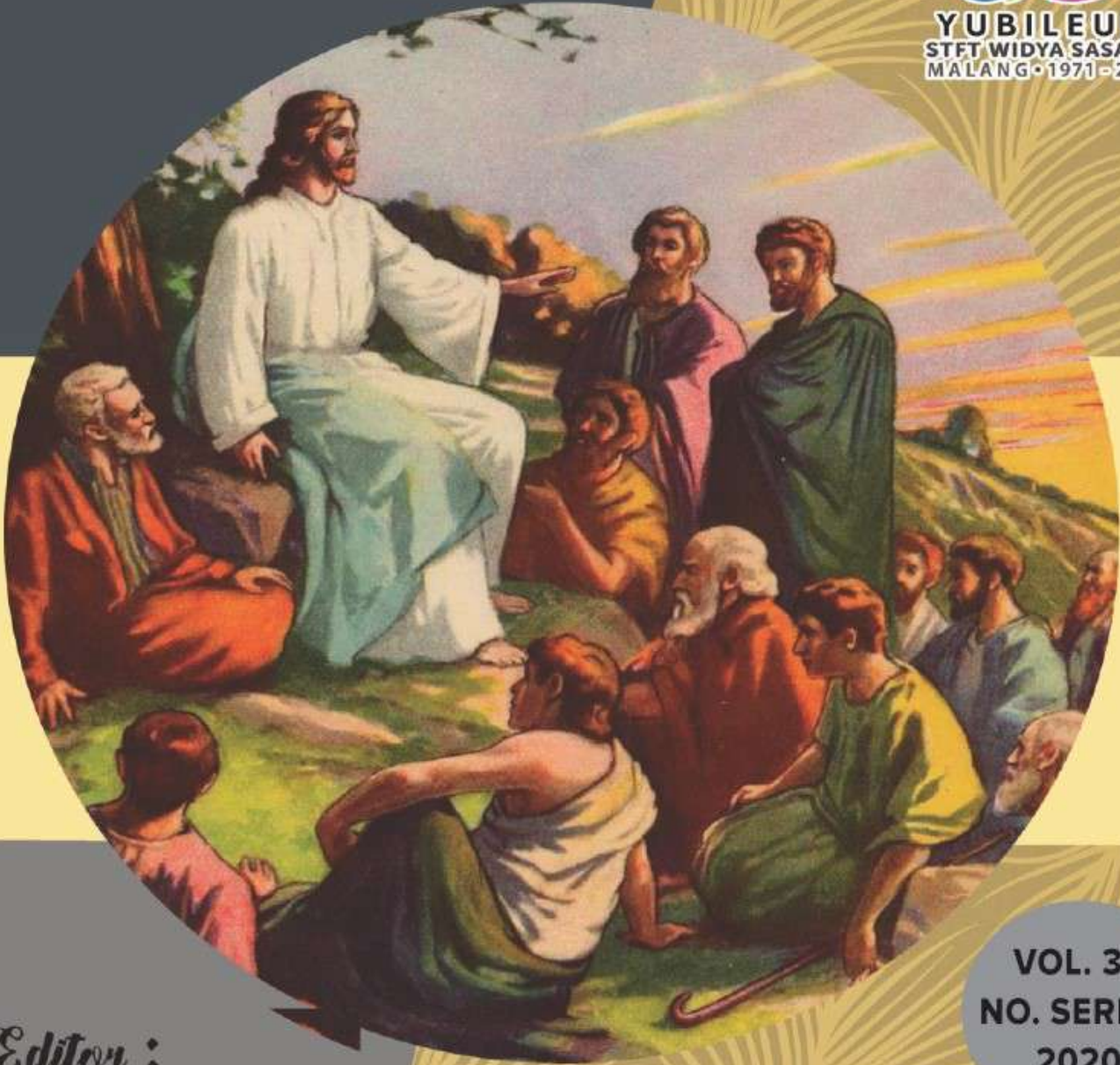
# PROSIDING

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411-9005



YUBILEUM  
STFT WIDYA SASANA  
MALANG • 1971 - 2021



*Editor :*

✦ F.X. Kurniawan

✦ Markus Situmorang

✦ Charles Virgenius

Setiawan

VOL. 30  
NO. SERI 29  
2020

*Kamu adalah*  
**Sahabatku**

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana  
ISSN 1411 - 9005

# **KAMU ADALAH SAHABATKU**

Editor:  
**F.X. Kurniawan**  
**Markus Situmorang**  
**Charles Virgenius Setiawan**

STFT Widya Sasana  
Malang 2020

# KAMU ADALAH SAHABATKU

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: [stftws@gmail.com](mailto:stftws@gmail.com)

*Website: [www.stfwidyasasana.ac.id](http://www.stfwidyasasana.ac.id); [www.stftws.org](http://www.stftws.org)*

**ISSN: 1411-9005**

## DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA  
VOL. 30, NO. SERI NO. 29, TAHUN 2020

Pengantar	
<i>Tim Editor</i> .....	i
Daftar Isi .....	vii

### PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFIS

Persahabatan Merespon Tanda-tanda Zaman (Analisis Historiografis <i>Duc in Altum</i> Kolaborasi STFT Widya Sasana) <i>F.X. Armada Riyanto</i> .....	1
Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan dari Perspektif Filsafat <i>J. Sudarminta</i> .....	25
Membangun Identitas Inklusif Krisis Identitas dalam Lensa Kajian Poskolonialisme <i>Robertus Wijanarko</i> .....	48
Menyoal Persahabatan sebagai Problem Relasionalitas: Sebuah Konstruksi atas Konsep Alteritas Emmanuel Levinas dan Pluralitas Hannah Arendt <i>Pius Pandor</i> .....	66
Persahabatan dalam Perspektif Neo-Thomisme Yoseph Pieper <i>Donatus Sermada</i> .....	95
Konsep Persahabatan dalam Pemikiran Thomas Aquinas <i>Valentinus Saeng</i> .....	112
Humanisme Bagi Sesama - Menyingkap Akar Kekerasan dalam Relasi Antarmanusia dan Etika Tanggungjawab Menurut Emmanuel Levinas <i>Editha Soebagio</i> .....	137

## PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF BIBLIS

Persahabatan antara Allah dan Manusia: Suatu Tinjauan Alkitabiah <i>Henricus Pidyarto Gunawan</i> .....	161
Abraham Sahabat Allah <i>Berthold Anton Pareira</i> .....	172
Sahabat-Sahabat Tuhan Yesus: Suatu Renungan Teologi Biblis <i>Berthold Anton Pareira</i> .....	183
Doa Batin: Doa Persahabatan dengan Yesus Menurut Santa Teresia Dari Yesus <i>Berthold Anton Pareira</i> .....	190
Redefinisi Arti Sahabat dalam Perspektif Kitab Ayub <i>Gregorius Tri Wardoyo</i> .....	200
Dinamika Persahabatan Barnabas dan Paulus <i>F.X. Didik Bagiyowinadi</i> .....	216

## PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS

Allah Tritunggal: Allah yang Bersahabat <i>Kristoforus Bala</i> .....	243
Jürgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan <i>Antonius Denny Firmanto</i> .....	275
<i>Communicatio In Sacris</i> : Berbagi Kasanah Rohani <i>I Ketut Gegel</i> .....	294
Gereja sebagai Komunitas Persahabatan <i>Markus Situmorang</i> .....	334
Kolegialitas: Suatu Bentuk Berkelanjutan Imam <i>Edison R.L. Tinambunan</i> .....	351

## PEMIKIRAN DARI TEOLOGI PRAKTIS

Merayakan Persahabatan yang Memerdekakan <i>Robertus Pius Manik</i> .....	369
--	-----

*Homo Homini Amicus:*

Tanggungjawab Kultural Gereja dalam Zaman ini

*Raymundus Sudhiarsa* ..... 381

*Sollicitudo Omnium Ecclesiarum:*

Kepedulian dan Kerjasama Gerejawi untuk Tanah Misi dan di Tanah Misi

*A. Tjatur Raharso* ..... 408

Pengaruh Persahabatan Terhadap Kesejahteraan Hidup Manusia

*Kurniawan Dwi Madyo Utomo* ..... 434

Persahabatan Sejati dalam Islam

*Peter Bruno Sarbini* ..... 451

Misi dalam Kaitannya dengan Pemikiran Martin Buber/

*Frans Hardjosetiko* ..... 466

Biodata Kontributor ..... 471

# PERSAHABATAN SEJATI DALAM ISLAM

---

*Peter B. Sarbini*

## **Abstract**

A friendship in Islam is important. Even, a Muslim is suggested to be careful whom s/he is friends with. Making friends with the pious, good, right, honest, and other virtuous characters, will last forever to heaven. Only the prudent is able to be friends until heaven. The Quran emphasizes that friendship is not limited worldly relationship only, but it also determining our position in here after life (QS. az-Zukhruf: 67). A Muslim can meet everyone, but to make friends, make sure your friend is faithful (QS al-Maidah: 51, HR. Abu Daud, Tirmidzi). How precious to have a friend is. There are many verses in Quran and the SAW Prophet's sunnah which contains the study of friendship.

**Keywords:** friendship, brotherhood, ukhuwah, silaturahmi.

---

## **Abstrak**

Persahabatan dalam Islam merupakan hal penting. Bahkan, seorang muslim dianjurkan untuk berhati-hati dengan siapa ia berteman. Bersahabat dengan orang yang saleh, baik, benar, jujur, dan memiliki keutamaan-keutamaan luhur lainnya akan berlanjut sampai surga atau kekal selamanya. Hanya orang bertakwa yang akan berteman sampai surga. Dalam Alquran ditegaskan bahwa persahabatan bukan sebatas hubungan di dunia, namun ia juga akan menentukan posisi kita di akhirat kelak (QS. az-Zukhruf : 67). Seorang muslim boleh berteman dengan siapapun, tapi untuk bersahabat pastikan dia beriman (QS al-Maidah /5 : 51, HR. Abu Daud, Tirmidzi). Betapa berharganya memiliki sahabat. Banyak ayat Alquran dan sunah Nabi SAW yang mengandung kajian tentang persahabatan.

**Kata kunci :** persahabatan, persaudaraan, ukhuwah, silaturahmi.

---

## Pengantar

Ajaran Islam menjunjung tinggi persahabatan antarmanusia tanpa memandang perbedaan dan mengedepankan rasa saling pengertian serta menjaga kententeraman sosial. Islam sungguh mencintai perdamaian dan persaudaraan. Di tengah kekacauan yang sering terjadi, agama Islam muncul sebagai salah satu agama yang menyuarakan persaudaraan dan persahabatan. Sahabat secara konotasi memiliki makna yang lebih tinggi dari sekedar “teman”. Jangan meremehkan seorang sahabat karena bersamanya kita bisa merajut kebaikan dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Untuk itu, persahabatan dan persaudaraan perlu dijaga agar tetap kuat ikatannya dan tidak lekang oleh masa.

Tulisan ini menguraikan secara singkat tentang persahabatan dalam ajaran Islam, utamanya yang bersumber dari Alquran serta hadis Rasulullah, bagaimana membangun persaudaraan berlandaskan kesetaraan hak dan diwujudkan dalam tindakan saling menolong, menjalin tali silaturahmi sebagai pengikat persahabatan, serta berbagai cara dan upaya memilih sahabat dan menjaga persahabatan menurut imam Al Ghazali. Tujuan dari tulisan ini ialah menambah dan memperluas pemahaman serta wawasan yang lebih mendalam bahwa persahabatan atau *ukhuwah* dalam Islam sangat dijunjung tinggi karena tidak mengenal perbedaan.

## Makna dan Jenis Persahabatan

Persahabatan dan persaudaraan dalam Islam disebut *ukhuwah*. *Ukhuwah* sangat penting untuk membangun kerukunan hidup bersama. Pada dasarnya membangun persaudaraan sejati memerlukan komitmen untuk menjaga dan menghormati pihak lain. Tanpa sikap ini mustahil membangun dan merajut persahabatan atau persaudaraan. Persaudaraan itu bersifat universal, tidak mengenal batasan dan perbedaan atau diskriminasi. Semua manusia pada hakikatnya ialah saudara, sebab Allah menciptakan manusia berbeda-beda agar saling mengenal, menghargai, menyayangi dan berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Allah menjadikan manusia sebagai umatNya yang satu atau satu jamaah. Karena semua bersaudara, maka tidak ada musuh dan permusuhan. Sebagai satu umat, semua kasih sayang diarahkan

kepada semua manusia.

Pakar tafsir Alquran, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *ukhuwah* pada mulanya berarti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Kata *ukhuwah* mengandung dua gagasan pokok. *Pertama*, prinsip dasar yang melahirkan persaudaraan ialah persamaan. Misalnya, persamaan keturunan, suku, kebangsaan, organisasi, serta agama. *Kedua*, persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.

Ditinjau dari asal-usulnya, *ukhuwah* atau persaudaraan awalnya menunjuk pada sebuah ikatan yang terjalin antara beberapa orang karena bersama-sama berasal dari satu atau sepasang orang tua. Persaudaraan ini membuat satu sama lain memiliki ikatan emosional yang kuat. Dalam persaudaraan akan timbul sikap saling menolong, peduli dan solidaritas. Solidaritas bukanlah semacam dukungan membabi buta terhadap orang-orang yang menjadi anggota persaudaraan. Persaudaraan tidak boleh melepaskan diri dari norma-norma kebenaran. Untuk itu persaudaraan berarti berani mengkritik, mengingatkan dan menghukum yang bertujuan untuk mengarahkan orang pada kebajikan serta jalan yang benar. *Ukhuwah* atau persaudaraan islamiyah tidak boleh dipahami secara sempit sebatas persaudaraan antar-sesama muslim, tetapi persaudaraan yang bersifat islami atau *ukhuwah* yang diajarkan Islam. Dengan demikian *ukhuwah* tidak berarti keseragaman atau persamaan, melainkan kesediaan untuk bersatu dalam perbedaan atau keragaman.

Persaudaraan yang sejati dalam Islam memiliki empat dimensi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu persaudaraan antarumat Islam (*ukhuwah islamiyah*), persaudaraan antarumat beragama (*ukhuwah diniyah*), persaudaraan antarbangsa (*ukhuwah wathoniyah*), persaudaraan antarumat manusia (*ukhuwah basyariyah / insaniyah*). Keempat dimensi ini merupakan gambaran secara menyeluruh mengenai persaudaraan dalam Islam. Kata kunci untuk membangun persaudaraan sejati ialah kesadaran kolektif untuk menerima realitas pluralisme, sebab tantangan utama dalam membangun persaudaraan sejati ialah kemajemukan. Menerima pluralisme (kemajemukan) berarti menerima persaudaraan. Berikut uraian singkat tentang empat jenis persaudaraan dalam Islam.

**a. *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan antar-umat Islam)**

Dalam Kitab Suci Alquran Surra Aali 'Imran (QS. 3: 103) Allah SWT berfirman, “Dan berpegangteguhlah kamu sekalian dengan tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hati kamu, lalu jadilah kamu dengan nikmat Allah itu orang-orang yang bersaudara, padahal dahulunya kamu telah berada di tepi jurang neraka, maka Dia menyelamatkan kamu daripadanya.....”

Persaudaraan atau *ukhuwah* dalam Islam bukan saja mencirikan kualitas ketaatan seseorang terhadap ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya, tetapi sekaligus juga merupakan salah satu kekuatan perekat sosial untuk memerkokoh kebersamaan. Fenomena kebersamaan ini dalam banyak hal dapat memberikan inspirasi solidaritas sehingga tidak ada lagi jurang yang bisa memisahkan tali silaturahmi di antara umat manusia. Hal ini tampak nyata dalam diri orang-orang Anshar (penduduk asli Madinah) yang rela membagikan sebagian harta dan rumahnya kepada sahabat Muhajirin (muslim pendatang dari Mekkah). Sebagian di antara mereka justru lebih memprioritaskan kepentingan saudaranya yang baru itu daripada diri sendiri.

Nabi Muhammad SAW menyatakan dua hal pokok berkaitan dengan *ukhuwah islamiyah*. *Pertama*, persaudaraan Islam itu mengisyaratkan wujud tertentu yang dipersonifikasikan ke dalam sosok tubuh yang utuh. Sebagai tubuh yang utuh apabila salah satu dari anggota badan itu sakit, maka anggota lainnya pun turut merasakan sakit. *Kedua*, persaudaraan Islam menggambarkan wujud bangunan yang kuat. Masing-masing unsur dalam bangunan tersebut berfungsi saling memperkuat dan memerkokoh. Ilustrasi pertama menunjukkan pentingnya unsur solidaritas dan kepedulian dalam upaya merakit bangunan *ukhuwah* dalam Islam. Sebab Islam menempatkan setiap individu dalam posisi yang sama. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Karena itu untuk menciptakan wujud yang utuh diperlukan kebersamaan supaya saling melengkapi. Sedangkan ilustrasi kedua menunjukkan upaya saling menolong, menjaga, membela dan melindungi.

**b. *Ukhuwah Nasaliyyah* (persaudaraan keluarga)**

Persaudaraan keluarga digambarkan sangat jelas dalam Alquran Surra Al-Baqarah (QS. 2 : 177), “Bukankah kebaikan itu menghadapkan wajah kamu ke arah timur dan barat, tetapi kebaikan itu adalah barangsiapa yang beriman kepada Allah, hari akhirat, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada para kerabat (ikatan keluarga), anak-anak yatim, orang-orang miskin, peminta-minta, dan memerdekakan budak.....”

*Ukhuwah nasaliyyah* ditandai adanya usaha untuk saling menolong dan meringankan beban satu sama lain. Jika ada keluarga yang kekurangan atau tidak memiliki apa-apa, maka saudaranya perlu memerhatikan dengan memberikan bantuan tanpa harus menghitung-hitung untung rugi, bahkan harta yang dicintainya.

Sebaliknya, orang yang tidak memberikan bantuan, meskipun ia melihat saudaranya atau kerabatnya sedang mengalami kesusahan, maka orang itu telah jatuh dari agama dan fitrahnya. Dalam persaudaraan keluarga terdapat semacam ikatan yang saling berhubungan yaitu kehinaan yang didapat keluarganya dan kemuliaan keluarganya yang merupakan kemuliaannya sendiri. Kesediaan dan kerelaan memberikan harta kepada keluarga atau kerabat yang memerlukan bantuan memiliki nilai-nilai sedekah. Selain bernilai sedekah yang mampu membantu kesulitan kerabat, juga menjadi penghubung kasih sayang yang mempererat hubungan persaudaraan.

**c. *Ukhuwah Insaniyah* atau *Basyariyah* (persaudaraan antar-umat manusia)**

Persaudaraan yang ketiga ini terwujud secara nyata di Madinah. Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya serta umat Islam yang hijrah dari Mekkah ke Madinah, mereka hidup dan tinggal bersama dengan kelompok-kelompok lain yang berbeda suku serta agama. Untuk mengatur jalannya pemerintahan dan kehidupan bersama yang majemuk, dibuatlah aturan atau undang-undang yang dikenal dengan nama Piagam atau Konstitusi Madinah. Piagam ini disusun dan disepakati secara bersama-sama oleh para pemimpin

agama yang berbeda di kota Madinah. Butir-butir hasil kesepakatan bersama dalam Piagam Madinah ini antara lain mengatur relasi minoritas non-muslim dengan masyarakat muslim ataupun sebaliknya. Masyarakat mayoritas (muslim) tidak boleh melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap kaum minoritas non-muslim. Kelompok minoritas harus dilindungi. Ada hadis yang mencatat pesan Nabi Muhammad, *Barangsiapa menyakiti orang (kafir) dzimmi, maka ia menyakitiku*".

Berdasarkan kutipan hadis tersebut dapat dipahami bahwa Nabi SAW menjadi teladan bagi umat beragama yang majemuk dalam mewujudkan relasi persaudaraan yang sejati dan harmonis dengan sesama, serta toleransi yang tinggi tanpa merendahkan karena perbedaan.

#### **d. *Ukhuwah Diniyah* (persaudaraan antar-agama)**

Piagam atau Konstitusi Madinah berisikan beberapa aturan yang menjamin dan melindungi umat beragama lain. Hal ini tertulis dalam Konstitusi Madinah no. 25 yang menyatakan sebagai berikut.

Orang-orang Yahudi dan Bani 'Auf adalah masyarakat yang hidup bersama orang-orang Mukmin. Bagi mereka-agama mereka, dan bagi orang Mukmin-agama orang-orang Mukmin. Ini berlaku pula atas pendukung mereka dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang melanggar undang-undang atau berkhianat, maka ia hanya akan membawa kejahatan itu atas nama diri serta keluarganya sendiri.

Konstitusi Madinah memaksudkan untuk mewujudkan persaudaraan dan kerjasama di antara orang-orang yang berbeda keyakinan, baik umat Islam-Yahudi-Kristen dan agama-agama serta kepercayaan lainnya. Sebab, Nabi Muhammad SAW pernah menegaskan bahwa semua orang adalah saudara. Dengan adanya Piagam ini, maka persaudaraan antar-agama (*ukhuwah diniyah*) di kalangan masyarakat Madinah bisa terwujud dengan baik serta harmonis, meskipun umat Yahudi kadang tidak setia dan mengingkari butir-butir kesepakatan yang telah disusun bersama dalam Konstitusi tersebut.

## **Teladan Nabi Muhammad SAW tentang Persahabatan dan Persaudaraan**

Dalam konteks kemanusiaan, Rasulullah tidak membedakan antara Muslim dan non-Muslim. Ia dalam berinteraksi dan memerlakukan non-Muslim sangat menekankan pentingnya menjaga kehormatan mereka. Rasul SAW menegaskan bahwa siapa pun yang merendahkan kehormatan, membebani di atas kemampuannya, atau mengambil sesuatu darinya dan menzalimi *mu'ahad* (non-Muslim yang terikat perjanjian dan konstitusi Madinah), maka mereka akan berhadapan dengan Rasulullah SAW pada hari kiamat. Dalam pandangan Islam, manusia secara universal dari dimensi penciptaannya memiliki kemuliaan apa pun ras, warna kulit, suku, bangsa, termasuk agamanya. Karena itu, hak kemuliaan manusia sebagai ciptaan Allah wajib dilindungi dan dipelihara, kecuali dengan pelanggaran yang telah ditentukan dalam syariat Islam. Selain itu, Rasulullah menyatakan pentingnya keadilan yang mampu meletakkan manusia sejajar tanpa memandang status dan jabatan.

Persaudaraan Rasulullah yang inklusif merangkul dan mempersatukan lintas suku, bangsa, budaya serta agama. Setelah merebut kembali Makkah, Nabi Muhammad mengajak berbagai pihak (penduduk jazirah Arab/ *hijaz* dan di luar jazirah Arab) untuk masuk Islam secara damai, tanpa paksaan dan kekerasan. Menurut Imam Bukhari, ajakan tersebut dilakukan dengan mengirim surat kepada kaisar atau penguasa setempat, para raja dan kepala suku (Raja Mesir, Raja Iran, Raja Yaman, Negus dan Raja Bahrain).

Surat untuk raja Negus dibawa oleh Amir Ibn Umayya Damri. Raja Negus adalah seorang Kristen. Negus diajak untuk masuk Islam beserta kerajaannya. Ajakan dan undangan ini disambut dengan baik oleh Negus sehingga dia dan kerajaannya akan dilindungi Allah. Raja Negus juga telah menerima, melindungi dan menyelamatkan kelompok pengungsi pengikut pertama Nabi Muhammad SAW dengan sangat baik. Relasi persahabatan dan persaudaraan Nabi SAW dan Raja Negus sungguh erat. Hal ini terbukti nyata ketika Raja Negus wafat, Rasulullah mengadakan shalat ghaib. Berbeda dengan hal itu, yakni dialami oleh Raja Mesir bernama Muqauqis yang beragama Kristen Koptik. Ia menolak dengan cara halus untuk masuk

Islam. Namun demikian Muhammad tidak kecewa dan marah. Nabi SAW justru menjalin persaudaraan dengan Raja Mesir yang akhirnya menghadiahkan kepada Rasulullah beberapa sikal perak dan emas, serta dua orang gadis yang bernama Maria dan Sirin.

Dakwah atau pewartaan tentang Islam yang dilakukan Nabi Muhammad bersifat kekal, universal dan damai. Ia cinta damai (QS. 8 : 61). Perang pun bertujuan untuk menciptakan damai dan membela agama Islam bila dihina/ difitnah oleh orang-orang kafir. Dakwah Muhammad SAW mempunyai daya tarik untuk membangun persaudaraan sejati dan memikat banyak orang untuk bergabung masuk Islam karena disertai *ihsan* (perbuatan baik) serta *ikhwa* (persahabatan/ persaudaraan). *Ihsan* yang dilakukan umat Islam menunjukkan *takaful* (solidaritas sosial) yang mengikat seorang dengan yang lain dalam persaudaraan. *Ihsan* membentuk *ikhwa* yang melampaui ikatan darah atau suku dan kelompok.

Hadis Nabi SAW mengisahkan persahabatan yang sangat menyentuh hati bukan saja persaudaraan dengan para sahabat dekatnya, melainkan juga dengan orang-orang yang memusuhinya. Misalnya, peristiwa yang terjadi dekat kota Ta'if. Nabi Muhammad dilempari batu dan kotoran binatang setiap kali melewati tempat itu. Pada suatu hari Rasulullah bertanya kepada para sahabatnya, *"di mana orang yang biasa melempari kotoran binatang setiap kali saya melewati tempat ini? Apa yang terjadi dengan orang itu yang tidak kelihatan keberadaannya?"* Para sahabat berkata, *"orang yang biasa melakukan perbuatan dengan melempari kotoran binatang kepada Rasulullah, dia sedang sakit"*. Tindakan apa yang dilakukan selanjutnya oleh Nabi SAW? Nabi Muhammad mengajak para sahabatnya menjenguk ke rumah orang itu. Begitu tiba di rumah dan melihat orang yang sakit tersebut, Rasulullah memberi salam serta menyapanya dengan penuh keramahan dan kehangatan tanpa rasa dendam dan benci. Tidak lama kemudian Rasulullah SAW menyuapi makanan untuk orang yang sakit itu. Hal ini merupakan bukti dan teladan konkrit menjalin persaudaraan atau persahabatan sejati berlandaskan kasih sayang sejati serta kemanusiaan tanpa disertai rasa dendam dan kebencian.

Pada bagian lain hadis Nabi SAW berkisah tentang peristiwa yang

dialami oleh Rasulullah dan para sahabatnya ketika melihat jenazah yang diusung ke tempat pemakaman. Nabi Muhammad bertanya kepada para sahabatnya, *“Siapakah orang yang meninggal itu? Mari kita berhenti sejenak dan mendoakan dia”*. Para sahabat berkata secara spontan, *“Orang yang meninggal itu orang Yahudi, untuk apa kita mendoakan dia yang berbeda dengan kita?”*. Rasulullah secara tegas mengatakan, *“Tidak ada masalah, meskipun kita berbeda dengan orang yang meninggal itu, namun kita wajib mendoakan karena dia diciptakan oleh Allah SWT sebagaimana kita diciptakan”*. Dengan demikian jelas sekali bagaimana teladan dan kesaksian hidup Nabi Muhammad serta para sahabat membangun persaudaraan sejati tanpa dibatasi oleh sekat-sekat perbedaan, kebencian dan permusuhan.

### **Persaudaraan dalam tindakan saling menolong**

Islam mengajarkan budaya untuk saling membantu dan menolong antarsesama. Sesungguhnya membantu dan menolong orang lain dari berbagai kesulitan manfaatnya akan kembali kepada diri kita sendiri. Untuk itu hadis Rasulullah mencatat dan mengisahkan, *“Barangsiapa melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barangsiapa menjadikan mudah urusan orang lain, Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa yang menutup aib seorang Muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hambaNya selama hambaNya itu menolong saudaranya.....”* (HR. Muslim).

Hadis di atas menegaskan bahwa membantu dan menolong orang lain yang tertimpa musibah atau bencana sungguh bermanfaat dan akan dirasakan secara langsung bagi orang yang membantu serta menolong orang lain. Demikian halnya membangun persaudaraan sejati harus diwujudkan secara nyata untuk menolong sesama tanpa memandang suku, ras, agama dan budaya. Pahala bagi yang membantu dan menolong orang lain dari kesulitan hidup, bencana atau musibah, bahkan yang terkait dengan nyawa, baginya seakan telah memelihara kehidupan seluruh umat manusia. Berikut beberapa contoh hadis terkait ajakan membangun persaudaraan sejati yang

harus diwujudkan secara nyata dalam perbuatan saling menolong.

Nabi SAW bersabda, “Barangsiapa yang berusaha memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah juga akan berusaha memenuhi kebutuhannya” (HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ahmadi).

Dalam hadis yang lain, Rasulullah bersabda, “Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya” (HR Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmadi).

Dari Ibnu Umar, Nabi SAW bersabda, “Barangsiapa yang biasa membantu hajat saudaranya, maka Allah akan senantiasa menolongnya dalam hajatnya” (HR Bukhari dan Muslim).

Sayidina Ali bin Abi Thalib RA mengatakan, “saudaramu yang sebenarnya adalah orang yang selalu menolongmu di waktu senang dan susah, ia sanggup berkorban saat memberi manfaat, dan ia sanggup membagi segala urusannya untuk menolong kamu dalam menghadapi bala serta ujian”.

### **Silaturahmi Tali Pengikat Persaudaraan**

Islam mengajarkan pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan keras memutuskannya. Silaturahmi tetap harus dijaga sekalipun terhadap mereka yang memutuskannya. Silaturahmi menjadi tali pengikat persaudaraan dan persahabatan. Banyak sekali hikmah yang diperoleh dengan menyambung tali silaturahmi, selain sebagai tali pengikat persaudaraan, tetapi juga menambah umur, dicintai Allah SWT dan mendapatkan rahmat. Dari Ibnu Umar, Rasulullah SAW bersabda, *“Barangsiapa yang bertakwa kepada Rabb-nya dan menyambung silaturahmi, maka akan dipanjangkan umurnya”*.

Hadis berikut menegaskan pentingnya menjaga tali silaturahmi dan larangan memutusnya, sebab orang-orang yang memutus silaturahmi akan terputus dari rahmat Allah Ta’ala. Untuk itu Abu Hurairah, ia berkata:

Seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah, lalu ia berkata, “Wahai Rasulullah, aku mempunyai kerabat yang aku senantiasa menghubungi mereka, tetapi mereka memutusnya. Aku senantiasa berbuat kebaikan kepada mereka, tetapi mereka berbuat jahat kepadaku. Mereka selalu bersikap tidak ramah kepadaku, sedangkan aku senantiasa santun kepada mereka”. Lalu

beliau bersabda, “Jika kamu benar seperti yang telah kamu katakan, maka seolah-olah kamu memberi makan mereka abu yang panas, sedangkan pertolongan Allah senantiasa menyertaimu atas mereka selama kamu seperti itu”.

Nabi Muhammad SAW mengecam pemutus tali silturahim. Hal ini dikisahkan dalam hadis berikut. Abu Hurairah menceritakan dari Rasulullah SAW yang bersabda, “Sesungguhnya *rahim* itu berasal dari ar-Rahman. *Rahim* berkata, ‘Wahai Rabb-ku, sesungguhnya aku dizalimi! Wahai Rabb-ku, sesungguhnya aku, sesungguhnya aku’. Lalu Allah menjawabnya, “Tidakkah kamu ridha Aku memutuskan orang yang memutuskanmu dan Aku menyambung orang yang menyambungmu?”

Membangun persaudaraan dan persahabatan yang sejati dalam kehidupan sehari-hari perlu diwujudkan dalam sikap serta tindakan konkrit, misalnya melalui perkataan yang baik, bersedia menggembirakan orang lain, tersenyum, tertawa, bercanda, saling memuji dan berkunjung, menghormati hak-hak tetangga, larangan menyakiti tetangga. Dalam Islam ditegaskan bahwa menjadi tetangga yang baik turut menentukan derajat keimanan seseorang. Nabi SAW pun mengajarkan kepada para pengikutnya tentang kesamaan hak dan martabat, serta pentingnya berakhlak baik, bukan hanya kepada orang merdeka, melainkan terhadap semua orang bahkan terhadap budak. Ada hadis yang menyatakan, “*Bukanlah seorang Mukmin jika ia merasa kenyang, sementara tetangganya dalam keadaan lapar....Tidak akan masuk surga, orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya*”.

## **Membangun Persahabatan Berdasarkan Kesetaraan Hak**

Fondasi kesetaraan hak antarsesama manusia sudah ditanamkan Islam yang lahir sejak abad ke-6 Masehi. Prinsip kesetaraan hak tanpa memandang suku bangsa dan warna kulit sudah menjadi ajaran dalam Islam. Secara tersurat, ayat-ayat Alquran secara tegas menyatakan hal itu.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang

paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu..... (QS al-Hujuraat : 13).

Rasulullah memerjelas makna ayat di atas dengan mengatakan,

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu dan bapak kalian juga satu (yaitu Adam). Ketahuilah, tidak ada kemuliaan orang Arab atas orang *Ajam* (non-Arab) dan tidak pula orang *Ajam* atas orang Arab. Begitu pula orang berkulit merah (tidaklah lebih mulia) atas yang berkulit hitam dan tidak pula yang berkulit hitam atas orang yang berkulit merah, kecuali dengan takwa (HR Ahmad dan al-Bazzar).

### **Menjaga Persahabatan Menurut Al-Ghazali**

Dalam kitab *Bidayat al Hidayah*, Imam al-Ghazali memberikan beberapa panduan tentang menerapkan adab-adab dalam menjalin persahabatan dan persaudaraan, yaitu:

1. Mengutamakan sahabat daripada harta benda. Apabila tidak mampu melakukannya, minimal dapat memberikan sesuatu yang lebih dari dirinya kepada sahabatnya.
2. Menolong sahabatnya dengan cepat, bahkan sebelum ia meminta tolong. Tidak diperbolehkan membuka aib sahabatnya dan sebaiknya menyembunyikan rahasia sahabatnya, tidak menyampaikan perkataan orang lain yang mencela sahabatnya.
3. Mencintai sahabatnya seperti mencintai dirinya sendiri. Bila tidak, maka sebenarnya persahabatannya belum ikhlas, artinya masih mempunyai anasir-anasir munafik dan persahabatan itu akan membawa kepada kebinasaan di dunia serta akhirat.

### **Lima Cara Memilih Sahabat**

Imam al-Ghazali juga memberi panduan tentang cara memilih sahabat. Menurutny apabila ingin mencari sahabat yang bisa saling menolong dalam menuntut ilmu, urusan agama dan dunia maka perlu memerhatikan lima syarat ini.

1. Orang yang berakal. Al-Ghazali mengatakan bahwa tidak ada

kebaikan bersahabat dengan orang yang bodoh karena akibatnya akan membawa pada permusuhan dan menyakiti hati.

2. Orang yang baik akhlaknya. Jangan bersahabat dengan orang yang jahat yaitu orang yang tidak dapat mengontrol dirinya ketika marah dan nafsu syahwatnya.
3. Orang yang saleh. Jangan bersahabat dan menjalin persaudaraan dengan orang fasik, yakni orang yang selalu melakukan dosa besar. Orang fasik adalah orang yang tidak takut kepada Allah SWT sehingga ia tidak dapat dipercaya sepenuhnya.
4. Jangan bersahabat dengan orang tamak. Sering duduk bersama dengan orang yang tamak akan membuat orang lain bertambah tamak. Sebaliknya, sering duduk bersama orang yang *zuhud* akan menambah *zuhud* pula.
5. Bersahabatlah dengan orang yang benar. Jangan bersahabat dengan pendusta, kemungkinan besar ia akan menipu kita.

Merawat dan menjaga persahabatan menurut ajaran Islam bukan hanya selama manusia hidup di dunia ini, melainkan berlangsung tanpa batasan waktu. Hal ini dipertegas juga oleh Imam al-Ghazali yang menuturkan, *“menjaga dan merawat persahabatan dengan mendoakan sahabat kita, baik ketika dia (mereka) masih hidup maupun setelah meninggal dunia, serta tetap mencintai keluarga sahabat setelah kematiannya”*.

## Penutup

Di tengah-tengah keragaman perbedaan, sebenarnya manusia bisa hidup bersatu padu tanpa harus membuang ciri asal-usul, bahkan ciri budayanya, karena masing-masing manusia mempunyai hak hidup. Hak hidup perlu diterapkan menjadi sikap persaudaraan serta persahabatan ketika hak hidup itu bertemu dan bersama dengan sesama.

Persahabatan dan persaudaraan muncul karena adanya cinta kasih dan kasih sayang, ingin hidup bersama sebagai sahabat karib, serta ingin sama-sama hidup dengan saling meringankan dan melenyapkan derita. Persaudaraan dan persahabatan sejati tidak ingin meniadakan satu sama

lain dan tidak ingin membiarkan yang lain hidup menderita. Bersaudara dan menjadi sahabat bagi siapa pun ditandai dengan kerukunan, sikap saling menghormati dan menolong, serta bersedia bekerja bersama. Persaudaraan dan persahabatan bagi siapa pun akan sulit terjadi apabila manusia saling membenci serta bermusuhan. Kebencian tidak akan berakhir apabila dibalas dengan kebencian, tetapi kebencian akan berakhir apabila dibalas dengan tidak membenci, demikian dikatakan oleh Buddha. Permusuhan tidak akan pernah berakhir apabila sikap saling memusuhi dan membenci terus berlanjut. Keutuhan persahabatan dan persaudaraan sepenuhnya tergantung pada sikap saling memercayai, bukan saling mencurigai. Menjadi sahabat bagi sesama ditentukan pula oleh kejujuran. Kejujuran merupakan sikap dasar bagi mereka yang menginginkan suasana saling menghargai dan menghormati. Hal ini akan menimbulkan kedekatan atau keutuhan sebagai komunitas persaudaraan serta persahabatan.

Hendaklah kita memiliki cinta kasih dan kasih sayang sejati untuk mengembangkan persahabatan serta persaudaraan. Hal ini akan menumbuhkan semangat persaudaraan hidup. Persaudaraan hidup yang sejati dan tulus akan menyatukan keragaman perbedaan dalam keutuhan. Sahabat yang baik dalam kehidupan memberikan dukungan sepenuhnya terhadap kebahagiaan bersama. Bila demikian benarlah kata-kata Buddha berikut ini, *“Jika dalam pengembaraanmu engkau dapat menemukan sahabat yang berkelakuan baik, pandai dan bijaksana, hendaknya engkau berjalan bersamanya dengan senang hati, serta penuh kesadaran untuk mengatasi semua bahaya”*. Marilah kita kembangkan cinta kasih dan kasih sayang serta kejujuran agar mampu menjadi sahabat bagi siapa pun seperti terangkum dalam ayat-ayat suci Alquran dan teladan Rasulullah serta para sahabat dalam hadis Nabi. Cara dan upaya yang demikian itu merupakan langkah untuk menjaga dan merawat persahabatan sesuai dengan nilai-nilai islami.

## KEPUSTAKAAN

Ali, Bullac. *Piagam Madinah* dalam Charles Kurzman (ed.) “Wacana

- Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Ali, Muhamad. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan dan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Budi Purnomo, Aloys. *Iman dan Agama yang Membumi*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2005.
- J. Suyuthi, Pulungan. *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo-LSIK, 1996.
- Muttaqien, Faiz el (ed.). *Imam Al Ghazali, Ringkasa Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Sarbini, Peter B. *Pesona Islam*. Malang: Widya Sasana Publication, 2016.
- Seputra, A. Widyahadi dkk. (Eds). *Menggalang Persatuan Indonesia Baru*. Jakarta: Sekretariat Komisi PSE / APP KAJ, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Sumbulah, Umi. "Muhammad SAW sebagai Peletak Dasar Pemerintahan Pluralistis dalam Islam", dalam *Perspektif Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Malang: Aditya Wacana Pusat Pengkajian Agama dan Kebudayaan, 2008.
- Tim Pustaka as-Sunnah (ed.) *Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, Cetakan 1, April, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, Cetakan 1, Juli, 2010.
- Woly, Nicolas J. *Saudaraku di Serambi Iman yang Harus Kukenal: Mari Mengetahui Pokok-pokok Ajaran Agama Sesama Kita Kaum Muslimin/at*. Kupang: Gita Kasih, 2010.

